

## Kata Pengantar

Puji dan syukur selalu kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan novel yang berjudul “Derita menjadi Cerita”. Novel ini berkisah seorang anak laki – laki dari masa kecil hingga masa SMA dan juga pengalaman pribadi selama berhijrah dari masa suram ke masa yang lebih baik dari sebelumnya. Di dalam menulis novel ini, penulis menyadari bahwa penulis tidak akan bisa untuk menyelesaikannya tanpa bantuan dari berbagai pihak. Sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa novel yang penulis susun masih jauh dari kata patas jika disebut sebagai karya yang sempurna. Penulis memohon kepada pembaca jika ada kesalahan, baik dari tata Bahasa maupun Teknik penulisan, sekiranya dapat memberikan kritik dan saran yang dapat membangun demi kesempurnaan novel ini. Atas perhatiannya penulis mengucapkan terimakasih.

xxxxxxxxx

Penulis

## Daftar Isi

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	ii
Peringatan.....	iii
Awal Masuk Sekolah .....	4
Awal kesuraman.....	15
Berganti hari.....	21
Genk .....	23
Hukuman.....	29
Penolong? .....	34
Hukuman yang kedua .....	40
Setelah tragedi itu.....	51
Kebebasan.....	53
Pulang .....	68
Hidup baru .....	76
Biodata Penulis .....	84

## Peringatan

Alur cerita pada novel ini sedikit eksrim, karena terdapat kasus pembulian pada salah satu murid di sebuah sekolah menengah atas. Dianjurkan kepada yang memiliki ketakutan yang berlebihan untuk berhati – hati.

Huhu ngeri nih...

## Awal Masuk Sekolah

Hei perkenalkan nama saya Aldo Riyansyah, aku adalah siswa baru di sebuah sekolah menengah atas yang terletak tidak jauh dari tempat tinggalku. Aku memiliki sifat yang sangat pendiam dan ini lah ceritaku.

Mos pun dimulai, saat itu Mos berlangsung selama 3 hari, tepatnya di hari Senin, Selasa, dan Rabu. Mos diadakan di SMAN 1 Teladan, dan pesertanya semua siswa baru kelas 10 dan Osis serta ketua/perwakilan ekskul sebagai panitia.

Dihari pertama adalah masa pengenalan, belum ada gertakan mental disini hehe. Aku masuk kelas dan duduk sebangku dengan seseorang yang belum aku kenal

“hei bro, boleh kenalan” tanyaku kepada teman  
sebangku ku

“boleh, orang mana? Btw”

“RC”

“lah deket, saya RB”

“owlah pantesan gak asing mukanya wkwk”

“hehe iya, keknya kita pernah ketemu deh”

“Nama?”

“Wisnu”

“kalau aku Aldo”

Setelah itu kakak kelas pun masuk, menyampaikan materi yang akan disampaikan, materi yang disampaikan salah satunya adalah sejarah SMAN 1 Teladan. Setelah penyampaian materi selesai kita disuruh untuk menentukan kepengurusan armada yang terdiri dari, Raja, Ratu, Pangeran dan Putri.

Pada saat itu aku, andrian, tata dan 3 temen cewek suruh maju kedepan. Saat kedepan aku dan teman teman yang maju disuruh untuk menentukan/memilih, jika kamu jadi pohon, kamu ingin menjadi pohon apa?, saat itu aku langsung menjawab “aku pengen jadi pohon kelapa kak” sontak kakel menjawab dengan volume yang lebih tinggi “ppdp nya dek!” dalam hatiku “astaga, jantung mau copot nih wkwk, seru juga nih kakelnya”.

Aku menjawab:”izin memperkenalkan diri Nama Aldo Riyansyah, mohon izin menjawab pertanyaan dari kakak, jadi jika aku menjadi pohon, aku ingin menjadi pohon kelapa, karena manfaatnya sangat banyak, mulai dari buahnya yang mengenyangkan perut, airnya yang

menghilangkan dahaga, lidinya bisa dibuat sapu, daunnya bisa dibuat atap, batangnya pun bisa dibuat jembatan/ rumah sekali pun bisa”.

Mendengar jawaban ku itu,seisi kelas pun tepuk tangan(prok prok prok), dalam hati ku”tumben, bijak wkwk”

Setelah itu semua gantian teman-temanku yang menjawab apa yang ditanya kan oleh kakak-kakak, dan singkat cerita Andrian yang jadi raja dan Bella jadi Ratu, Aku jadi pangeran dan Ayudya jadi Putri.

Kemudian kakel menyuruh kita untuk membuat yel yel dan setelah itu sesi evalasi pun dimulai. Sesi evaluasi ada di akhir acara Mos hari pertama, disitu aku disindir karena logo Mos dan logo bhadrika yang masih berwarna hitam, dan gertakan itu membuat aku merubah logo itu wkwk. Setelah sesi evaluasi Mos hari pertama pun selesai.

Setelah Mos hari pertama selesai kami pun mulai disibukan dengan name tag yang salah, serta pembuatan yel-yel, kami pun mulai berunding dengan gaya sok akrab, padahal mah belum kenal hehe. Mulai dari aku yang mengajukan sebuah yel yel, aku mencari yel-yel itu dari militer yang liriknya ku edit sedemikian rupa dan al hasil

yel yel ku pun di pake, tapi karena liriknya panjang, tetep dipake si wkwk.

Setelah persiapan dan diskusi di malam hari, kita pun langsung istirahat, untuk menjaga kesehatan, agar di esok hari kita dapat, mengikuti Mos hari kedua.

Mos hari kedua pun dimulai, seperti biasa aku harus berangkat pagi, karena rumahku yang lumayan jauh dari sekolahan. Aku berangkat pukul 06.00 WIB dan tiba disekolah pukul 06.30 WIB. Setelah masuk kekelas nuansa kelas pun bereda, yang awalnya diam diaman, kami pun sudah mulai berbincang bincang dan berkenalan satu sama lainnya.

Dan disitu ada siswa yang bernama i gede putu nuarta, aku sedikit gak nyaman, karena sifatnya yang sangat barbar(kalau sekarang mah B aja si), beberapa menit kemudian kakel panitia pun datang, dan pagi pagi kami dicek kedisiplinan dan al hasil armadaku pun gak ada yang kena hukuman.

Setelah itu pun panitia mengarahkan semua peserta Mos ke lapangan basket, dan disana kita dilatih PBB oleh sekelompok abri dan disana aku merasa sangat tersiksa karena “panas bet euy, haredang”. Aku pun ngobrol dengan temanku yang bernama Tata

“ta, sekolah dimana?”

“Di smp 2 sini lo do”

“banyak dong temennya yang sekolah disini?”

“iya lah do, kamu sendiri sekolah dimana dlu pas SMP?”

“aku sekolah di smp, di Sritejo itu lho”

“owalah okok”

“btw ini panas bet, gak disuruh istirahat dlu gitu,  
perasaan lama bet dah”

“iya nih, kakaknya emang, ah sabar aja dlu”

“yaudah la ta, sabarrrr”

Setelah itu aku dan teman teman pun diarahkan ke acara selanjutnya, dimana acara selanjutnya itu adalah sosialisasi dan penyuluhan anti narkoba yang di pandu oleh polisi. Saat acara sosialisasi dimulai, aku langsung merasa tertarik dengan apa yang dibicarakan, tapi lama kelamaan bosennin juga, karena monoton dan lama sekali, hingga akhirnya aku pun ngantuk, teman samping ku berbicara

“he do jangan tidur, ntar dimalah lo”

“oke bro, habisnya ngantuk banget nih, bosennin juga lama  
lama”

“tapi ya jangan tidur la, ngobrol aja yuk”

“ayok, mau ngobrolin apa?”

“hmm, kamu dari SMP mana do?”



“dari SMP 1 itu lo”  
“owalah, kenal pak Yoga gak?”  
“kenal, guru SBK kan?, kok kamu bisa kenal?”  
“jadi saya itu keponakannya pak Yoga mam, beliau  
gimana? Baikan orangnya?”  
“baik kok, sans aja, soalnya aku gak pernah diajar pak  
Yoga wkwk”  
“lah.... emang siapa guru SBK mu dulu?”  
“guru ku dulu itu pak sarimin dan pak gito”  
“owalah pantesan, jadi gak pernah samsek diajar pak  
Yoga?”  
“iya, gak pernah”  
“owlaha pantes”

Hingga akhirnya percakapan ku dengan Dika pun selesai, dan setelah aku selesai ngobrol, akupun mengantuk lagi, beruntung ada teman lagi disana dan aku pun ngobrol dan saling bertukar pikiran. Sudah lama sosialisasi berlangsung, dan itu mengakibatkan sesi sosialisasi ini pun selesai, kami para peserta kembali di bariskan di Lapangan volly, di lapangan volly kami disuguhkan sebuah drama dari kakel, kakel yang menemani kami di kelas itu dihukum semua, karena masih banyak persyaratan dan kelengkapan peserta Mos yang kurang, dan itu semua mengakibatkan kakak kelas yang menemani kami selama Mos harus dihukum. Saat itu aku sangat gak enak dengan

kak Ihsan, kak Bagas, dan Kak Diana, karena itu semua pyur kesalahan kita sebagai peserta Mos yang belum kompak.

Setelah itu semua selesai, kami diarahkan ke kelas lagi untuk diajarkan adab dan sedikit uji mental kembali, dan saat itu ada 1 kakel lagi yang datang, bernama kak Dika, kak Dika adalah ketua ekstrakurikuler praja muda karana (PRAMUKA), beliau berbicara didepan kelas ku saat sesi maaf maafan kepada kakel pendamping. Kak Dika berkata: “yang salah bukan kalian kok, kalian udah berusaha sebaik mungkin, memang walaupun kalian udah berusaha, tapi ada aja yang masa bodoh, jadi ini bukan kesalahan pribadi yang harus kalian pikul masing masing, tapi melainkan ini adalah kesalahan bersama yang harus kalian pikul bersama juga, oke itu aja, untuk besok lebih semangat yah!!!”

“siap kak, makasih motivasinya”(seisi kelas menjawab dengan kompak”

Kemudian kak Dika meninggalkan kelas armada Bhadraka, setelah itu kami melanjutkan perminta maafan kami kepada kakel pendamping agar bisa dimaafkan, dan akhirnya, dimaafkan juga hehe.

Setelah itu kakel pendamping meminta agar menyanyikan yel-yel yang sudah kami buat, karena dihari ketiga nanti akan dilaksanakan pentas seni untuk menampilkan yel yel dari masing-masing armada, kami pun bersemangat untuk menyanyikan yel-yel tersebut.

“yok, sekarang karena waktu masih tersisa nih sebelum pulang, baiknya kita memanfaatkan waktu ini untuk menampilkan yel-yel, sembari menunggu waktu pulang, siapa yang berani mimpin?”.Ucap kak Ihsan.

Seisi kelas menjawab”siap saya!!!”

Dan akhirnya.....

aku juga yang ditunjuk😊

“oke, Aldo silahkan maju”, kata kak Bagas.

“Izin memperkenalkan diri,

Nama: Aldo riyansyah

Dari armada Bhadrika

Izin untuk tampil kedepan”

“yak silahkan” jawab ketiga kakelas

“sebelumnya, ide/ yang buat yel-yel ini siapa?”Tanya kak

Diana

“Aldo kak!!” jawab seisi kelas.

“wah kebetulan banget nih, kalau gitu, yok Aldo silahkan dipimpin” kata kak Diana.

“hmm, gimana ya?”  
(karena aku syok jadi..... lupa☺)  
(dan sisi kelas pun ketawa, hmmm)

Untung pada saat itu aku membawa catatan lirik yel-yel yang aku buat, jadi..... aku sedikit lega.

“untung aku bawa catatan, dah siap semua?”  
“siap!!!”

Singkat cerita penampilan yel yel pun selesai dan aku pun kembali duduk ke bangku. Dan ada kata kata terakhir yang disampaikan kakak pendamping untuk menutup Mos hari kedua ini, kakel itu berkata yang diwakili oleh kak Bagas.

“oke sekian Mos hari kedua ini, semoga kalian lebih baik dan lebih kompak lagi besok, karena besok adalah hari terakhir Mos, mungkin ini adalah pengalaman sekali dalam seumur hidup kalian, mungkin satu saat nanti kalian akan rindu dengan suasana ini dan akan mengenang kembali, ambil baiknya aja dari kakak-kakak dan buang jauh jauh jika ada keburukannya, kakak

cukupkan sekian, semoga kalian akan menjadi generasi yang lebih baik dari angkatan sebelumnya, saya Bagas adi, sekian dan terimakasih

Wassalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh”.

Mos hari kedua selesai...

Setelah kejadian semua itu, membuat rasa semangat kita untuk menghadapi Mos hari ketiga menjadi lebih tinggi. Kami merasa termotivasi dan bersemangat atas kejadian yang kami alami di hari kedua kemarin, jadi kami akan memberikan yang terbaik untuk Mos hari terakhir ini.

Tepat pukul 07.00 WIB kami sudah didalam kelas semua, tidak ada yang terlambat lagi dan kami memutuskan untuk cek kedisiplinan mandiri karena pada saat itu kakak kelas belum ada yang datang, setelah 15 menit kemudian ada kakak pendamping yang datang. Kak Bagas datang untuk menginformasikan untuk segera ke lapangan Utama, karena akan diadakan senam pagi. Kami pun langsung kesana.

Pada saat sampai di laput kami pun berpencar untuk membentuk sebuah barisan, dan senam pun

berlangsung(gak ada cerita disini, karena senam berlangsung sangat monoton.

Setelah selesai senam, kami pun langsung diarahkan ke kelas masing- masing, untuk istirahat dan break sejenak. Kemudian kita disuruh ganti baju, dan kami mengganti baju menggunakan baju pramuka, setelah selesai berganti baju, kami diarahkan untuk ke lapangan volly dan kami dilatih PBB lagi dan ini berlangsung sangat lama hingga pukul 14.00 WIB dan itu saatnya kita pentas seni yel yel, singkat cerita

Mos hari terakhir pun selesai...

## Awal kesuraman

Setelah mos selesai, ada beberapa siswa di SMA yang tidak suka dengan ku. Rasa tidak suka denganku pun makin jelas saat aku dibully disuatu hari. Hariku pun berubah 180 derajat.

Tubuh rapuh itu tergeletak di lantai berdebu gudang sekolah, tubuhnya nyaris telanjang. Penuh memar dan luka, di sampingnya terdapat tas sekolah juga buku berserakan. Kaca mata bulat yang selalu di gunakan remaja itu juga pecah akibat injakan dari beberapa orang yang masih tertawa sambil merekam adegan itu.

Air mata dan permohonan ampun darinya tidak di dengar. Semua orang seolah tuli untuk menghentikan tindakan pelecehan juga penyiksaan ini.

"Gue udah bilang sama lo buat gak terlalu pinter jadi orang, Juara umum pararel ? Lo mau bercanda sama gue."bentak Bima geram sambil memukul wajah Aldo lagi entah untuk ke berapa kalinya.

"M-maaf."ucap Aldo lirik tubuhnya tidak lagi sanggup memberi perlawanan ataupun melindungi diri, agar setidaknya pukulan itu tidak mengenai titik vital.

"Brengsek! gara gara lo orang tua gue nyita semua fasilitas gue, Lo pasti senang kan? JAWAB. "Bentaknya marah.

"Iyalah pasti di belakang dia ngetawain kita, Lo itu kaya, pinter, dari keluarga terpandang. Hidup lo terlalu sempurna sampe gue muak."ucap Alex tajam tangannya mencengkram pipi Aldo kuat.

"Siram ni bocah biar dia tetep sadar."perintah Bima saat melihat mata Aldo yang hampir tertutup.

Byur..

Satu ember langsung di tuangkan di atas tubuh Aldo yang nyaris telanjang. Padahal cuaca hari ini sangat dingin.

Benar saja begitu air itu mengguyur tubuh Aldo yang tadinya akan kehilangan kesadaran, matanya langsung terbuka kaget. Badannya gemetar kedinginan juga rasa sakit dari luka yang semakin perih.

Kenapa hari ini pembulyian mereka sangat lama, dia pikir mereka hanya akan membiarkan dia kehilangan kesadaran lalu pergi begitu saja seperti hari hari kemarin.

Tapi kenapa hari ini sepertinya amarah mereka semakin menjadi, dan juga tanpa perasaan melepas seragamnya.



"Aldo. Gue bakal bikin lo di jauhi satu sekolah setelah ini."senyum Alex kemudian melirik Bima yang mengangguk pelan.

"Anak Jenius kebanggaan satu sekolah akan aku bikin malu sekarang."tawa Bima kemudian segera bertindak kearah Aldo.

"Apa ini."ucap seseorang yang baru saja membuka pintu gudang.

Matanya terlihat datar. Kemudian berjalan pelan ke arah lima orang yang terdiam bisu. Tidak berani mengambil respon saat orang ini masuk.

"Bullying? Wahh.. gue gak nyangka di SMA ini masih ada kasus pembulyian kaya gini."senyumnya ramah akan tetapi terlihat menakutkan di mata semua orang.

"Bima, Alex, Rizky, jaka, kevin. Apa yang mesti gue lakuin sama kalian?"tanyanya santai. Tapi tidak ada satupun dari mereka yang bisa menjawab.

"Bisu? Apa perlu gue patahin tangan kalian masing masing kaya dulu."gertak orang itu sampai membuat kelima orang remaja yang sejak tadi membuly Aldo segera berlutut takut.

"Maaf. Kami gak bakal ngulangin semuanya lagi."ucap mereka serempak.

"Sayangnya gue ketua Osis di sini, coba kalo gue masih satu circle kaya perlakuan kalian. Gue pasti bakal tutup mata."ucapnya santai sambil terkekeh pelan.

"Kita bakal ngelakuin apa aja asal lo gak ngelaporin hal ini."mohon Bima ketakutan.

"Biarin gue pikirin dulu apa yang mau gue lakuin ke kalian. Sekarang gue minta kalian pergi dari sini, jangan buat gue muak."ucapnya dingin.

Tanpa basa basi kelima orang itu langsung pergi ketakutan. Membiarkan Fajar beralih ke arah Aldo yang menggigil sambil terisak di lantai.

Bukannya menolong Fajar justru mengambil ponselnya Kemudian mengarahkannya ke arah Aldo.

"Inget! gue udah nolongin lo barusan, mulai hari ini sebagai balasannya lo mesti jadi babu gue."ancam Fajar sambil tersenyum kecil membuat Aldo menunduk takut tidak berani menatap mata tajamnya.

"I-iya."jawab Aldo gemetar.

"Pake seragam lo, sekarang gue anter lo balik. 5 menit lo belum siap. Jangan salahin gue kalo lubang lo gue pake di sini."ucap Fajar santai lalu keluar dari gudang. Meninggalkan Aldo yang terburu buru memakai seragam nya sembarangan.

Di luar tengah hujan deras, hari telah beranjak menjadi gelap. Tentu saja karena sekarang waktu telah menunjukkan pukul 6. Berdecak malas Fajar terus memainkan ponselnya sembari menunggu Aldo.

Pintu gudang terbuka pelan, dengan langkah sedikit terhuyung Aldo berusaha berjalan. Wajahnya sedikit terlihat pucat, dan juga di penuhi memar bekas pukulan barusan.

"Siapa nama lo?"tanya Fajar sambil berjalan meninggalkan Aldo yang terburu buru mengejanya.

" Aldo. "Ucap Aldo pelan nyaris seperti bisikan.

"Lo adek bang Hanbin?"tanya Fajar sambil mengangkat alis heran, dia bahkan menghentikan langkahnya sekarang.

Fokusnya hanya untuk melihat wajah Aldo, kemudian mengingat wajah dari alumni SMA yang baru saja lulus tahun ini. Saat melihat kemiripan Fajar mengganggu pelan.

Setelah itu aldo pun pulang kerumahnya dengan perasaan takut serta gemetar seluruh badannya.

## Berganti hari

Hari demi hari terasa neraka bagi Aldo, hidupnya selalu saja mendapatkan gangguan dari teman SMAny.

Seakan ia orang yang paling hina dan kotor, bisakan ia diberikan senyuman sedikit saja, bisakah ia diperlakukan sebagai manusia bukan seperti hewan yang diperlakukan sesuka hati.

Rabu yang cerah tapi tidak secerah keadaannya. Betapa kejamnya orang – orang yang berada di sekolahnya, ia baru saja menginjakkan kakinya didepan pintu kelasnya. Namun satu ember berisi air kotor dan telur membasuh seluruh tubuhnya. Tiada pertolongan untuknya hanya tawaan yang terdengar ditelinganya.

“Haha liat dia tuh sangat kotor dan bau, pergi sana haha”

Ia pergi dari kelasnya dengan keadaan basah kuyup, Aldo pergi menuju toilet untuk berganti bajunya.

“Ah akhirnya selesai juga, Aldo kamu kuat kamu gak boleh nyerah begitu saja.” Ucapnya pada diri sendiri.

Aldo beranjak dari tempatnya, belum saja ia memegang kenop pintu terdengar langkah kaki yang membuka pintu dengan kasarnya. Pemuda yang sangat tinggi dengan tatapan dingin namun ketampanannya tidak bisa diragukan lagi. Bimia putra bungsu keluarga yang

terkenal, siapa yang tidak kenal dengan keluarga donator terbesar di sekolahnya. Siapa saja pasti tidak berani dengan pemuda tersebut. Dengan tatapan dinginnya ia melangkah mendekati Aldo dan berkata.

“wah lihat mainan kita hem sudah wangi” Ucap bima kepada Aldo.

Mendengar kata – kata itu aldo pun langsung menyingkirkan tubuh Bima agar bisa keluar dari ruangan tersebut dan berlari menuju ruang guru agar aman.

“bangsat, awas lu Aldo” Ucap Bima karena tingkah Aldo yang dadakan dan membuat dia jadi kaget.

Setelah itu jam pelajaran pun dimulai. Aldo yang dihantui rasa takut membuatnya tidak akan terlalu jauh dalam perhatian gurunya, agar dia selamat dari pembulian temannya. Singkat cerita, sekolah pun selesai dan Aldo bergegas berlari agar cepat pulang dari sekolahan tersebut.

## Genk

Hari ini seharusnya hari tenang bagi Aldo sebab tidak ada satupun kesalahan yang diperbuatnya sejak pagi tadi. Ya harusnya tidak ada tapi entah kenapa mereka ada disini. Sekelompok genk yang beranggotakan 3 orang penguasa dengan kasta tertinggi disekolah ini, kaya, berjuasa dan kejam adalah padanan yang tepat untuk mendeskripsikan mereka. Tak satupun siswa yang berani menantang mereka disekolah, setelah pengurus osis berganti. Tak satupun termasuk Aldo tapi takdir sialan ini membuatnya harus terus berurusan dengan mereka.

“Akh! Akh!”

Erangan kesakitan Aldo terdengar saat seorang laki – laki tiba – tiba menarik tangannya dengan menghempaskan badannya ke tembok yang sudah sedikit berlumut.

Bima, ia mengambil sebatang rokok dari saku seragamnya dan meletakkan benda itu di ujung bibirnya.

“Bakar!” Titah Bima tenang, namun Aldo bergeming, tal bergerak satu senti pun dari tempat ia dihempaskan tadi.

“Bakar brengsek!”

Suara Bima menggema dan membuat Aldo tersadar seketika, ia pun mengambil lighter di saku celananya.

Barang wajib memang harus dibawanya sejak pengurus osis berganti di sekolah ini.

Aldo membakar rokok yang terselip diantara bibir Bima dengan hati – harti lalu memasukkan Kembali lighter tersebut kesaku celana miliknya.

Pria itu menghisa[ dalam rokok tersebut, menikmati aromanya sesaat dan menghembuskan asapnya tepat didepan wajah Aldo yang otomatis membuatnya terbatuk – batuk.

“Apa kau mengadukannya” Ujar Bima mulai berbicara.

Aldo masih setia pada diamnya. Bima mengambil rokok dari mulutnya dan memutar – mutar batang nyala itu kedepan wajah Aldo yang sedang menunduk.

“Kau pasti sangat menguji kesabaran ku, Aldo”

Aldo meringis, perut bagian kananya tersulut rokok yang ditekan keras oleh Bima, matanya berair menahan rasa terbakar yang amat sangat menjalari perutnya sekarang.

Baju seragamnya terlihat bolong dibaian yang terbakar, ketikan Aldo menahan sakit dengan tangannya.

“ya – aish! Biacaralah saat aku bertanya padamu!”

Aldo tercekak, nafasnya tak beraturan. Ia berkali – kali menelan salivanya mencoba untuk berbicara pada Bima.



“aku tak pernah mengadukan apapun ke siapapun.”

Jawab Aldo pelan.

Sudut mata Aldo menangkap beberapa teman Bima yang perlahan mendekati dan mengepungnya hingga tak punya jalan untuk kabur sedikitpun.

Seringaian iblis terlukis jelas di ujung bibir Bima saat melihat kebeanian Aldo menatap matanya sekarang.

“kau mungkin butuh pelajaran tambahan hari ini –  
belajarlah sopan santun do” ucap Bima sambil  
mencengkram rahang milik Aldo.

Tepatnya setelah Bima menyelesaikan kalimatnya, salah satu anak buahnya yang bernama Alex menerjang perut Aldo dan membuatnya tersungkur kelantai, diikuti beberapa teman Bima lain terlihat tak sabar ingin menghabisi Aldo saat itu juga.

Alex menarik kerah kemeja Aldo agar berdiri sejajar dengan dirinya lalu memerintahkan kedua temannya yang lain memegangi Aldo agar tidak jatuh.

Wajah Aldo menjadi sasaran pertama Alex, aliran darah mengalir menandakan salah satu pembuluh darahnya sobek. Aldo menendang perut Alex asal, mencoba bertahan dengan keadaan menyedihkan dirinya namun seperti tak berpengaruh banyak.

Tendangan Aldo tadi malah membuat Alex menyeringai jahat dan semakin brutal memukulinya, Aldo berakhir dengan babak belur dilantai atas Gedung sekolah ini.

“Cukup!”

Alex masih mendendam akibat tendangan Aldo yang mengenai perutnya, ia bahkan tak berhenti saat Bima memerintahkannya dan terus menghajar Aldo yang bahkan tak mampu berdiri dan hampir hilang kesadaran.

“Kubilang cukup, Alex!!”

Perkelahian tak seimbang itu akhirnya terhenti. Bima berdiri dan menginjak rokok yang sedari tadi dinikmatinya saat Aldo hampir meregang nyawa dipukuli anak buahnya.

“Kita akan bertemu lagi do dan ingat.. jangan coba – coba kabur atau melawanku, karena aku akan menemukanmu, dimanapun kau berada!”

Bima dan teman – temannya meninggalkan Aldo yang tergeletak di lantai sendirian. Butuh waktu sekitar 10 menit bagi Aldo untuk mengumpulkan Kembali kesadarannya dan kekuatannya untuk pergi dari tempat sial itu.

Saat ini yang dibutuhkan Aldo adalah pertolongan seorang teman, tapi mana mungkin? Sejak berita dirinya menjadi incaran Bima dan genk sialan itu tersebut ke semua penjuru sekolah, tak ada satupun murid yang

ingin berteman dengannya. Hati – hatu Aldo memegang perutnya dan memungut tas sekolahnya di dekat pintu keluar. Tiba – tiba pintu itu terbuka, bukan Bima disana tetapi seorang laki – laki yang sekarang menatapnya dengan tatapan bingung.

“Bima, lagi?”

Aldo hanya terdiam, tenaganya hanya cukup untuk mengumpulkan barang – barang sekolahnya yang berserakan Kembali ke tasnya.

“kau mungkin harus berani melawan mereka.”

Taka da jawaban dari Aldo, ia berhasil memasukkan buku terakhir ke dalam tasnya lalu berdiri perlahan berusaha menyeret kakinya, memaksakan tubuhnya berjalan.

“Apa kau takut?”

Aldo terhenti sebentar, memegang knop pintu lalu memutarnya.

“lalu – apa kau berani melawan mereka?” tanya Aldo penuh sarkas.

Laki – laki itu hanya terdiam menatap pnggung milik Aldo dan tak menjawab pertanyaan itu sama sekali. Aldo juga butuh jawaban laki – laki itu, dia menghilang dan pintu Kembali menutup.

Langit petang itu semakin mengantar matahari untuk turun beristirahat saat Aldo sampai rumahnya, ia

membuang tas nya asal dan membaringkan tubuhnya di atas Kasur. Sebab ia dan matahari di langit itu sama, mereka sama – sama membutuhkan istirahat.

## Hukuman

Aldo mulai terbangun dari tidurnya sejak pulang sekolah tadi. Perutnya meronta minta diisi sebab sejak tadi pagi tak ada satupun makanan yang masuk ke dalam perutnya.

Ia beranjak, membuka pintu lemari es miliknya disudut ruangan yang ternyata tak berisi apapun.

Ah--- Aldo lupa kalau memang dia belum berbelanja sejak seminggu yang lalu. Ia menyeret kakinya dan berjalan pincang untuk mengambil jaket yang tergeletak di atas sofa lalu keluar dari rumahnya untuk mencari tempat makan terdekat.

Aldo memilih makan di sebuah rumah makan cepat saji untuk mengisi perutnya, satu makanan dan segelas minuman yang bergizi menjadi asupan malam ini, setidaknya ia makan.

Tak ada yang special dari kehidupan yang dijalaninya sekarang. Aldo hanya berharap dia dapat lulus di sekolah yang sekarang dengan tenang dan tanpa masalah.

Karena demi apapun Aldo sangat membenci keributan.

Pagi ini sekolah tampak lebih sepi dari biasanya, ujian tengah semester baru saja selesai dilaksanakan dan anak

– anak lain telah berhamburan pulan dan bersiap liburan dengan tujuan mereka masing – masing.

Sialnya Aldo masih harus terjebak diantara tumpukan buku – buku ini.

“kau harus memulai mengerjakan sekarang Do, atau kau mungkin menginap disini malam ini”

Aldo terjebak di perpustakaan sekolahnya akibat absen sebulan penuh ditiga bulan pertama semesternya.

Hukumannya lebih baik mungkin, hanya memberikan kode, mendata dan merapikan buku – buku diperpustakaan. 565 buku lebih teoatnya.

Aldo sebenarnya tak masalah dengan hukuman yang diterimanya tapi omelan disertai pertanyaan dan pernyataan sarkastik yang keluar dari guru konseling, Mr Yusuf yang membuatnya ingin menyumpal gutu tersebut dengan scanner code ditangannya.

“wajahmu itu---- apakah berkelahi lagi? Apakah remaja seperti dirimu ini tidak punya pekerjaan lain selain berkelahi?”

“terlambat ke sekolah, sering berkelahi dan bahkan tak pernah mengerjakan tugas. Aku ingin tahu sebenarnya standar seperti apa yang di miliki sekolah ini untuk mempertahankan murid seperti dirimu?”

Pak Yusuf terus mengoceh tanpa henti dan menatap kearah Aldo.

“Atay kau anak orang kaya? Apa ayah dan ibumu adalah seorang pembisnis sukses? Tapi sepertinya kau bukan salah satu dari mereka?”

Aldo sebenarnya ingin menjawab setiap cercaan yang keluar dari mulut gurunya itu namun dia tak ada tenaga untuk meladeninya. Biarkan saja gurunya dan semua pemikirannya tentang Aldo. Dia tak peduli.

"Yak! Kenapa kau tidak menjawabku?! Kelakuan mu bahkan lebih buruk dari preman di pasar. Apa orang tua mu mendidik mu seperti itu di rumah?"

Aldo tak tahan lagi. Ia membanting *scanner code* di tangannya dan membuat guru tersebut kaget lalu memandang garang dirinya.

Aldo dengan cepat memasang headset di telinganya dalam mode *volume* terkeras, mengabaikan setiap teriakan dan kata-kata kasar yang pak Yusuf teriakkan.

Ia terus jalan menuju pintu keluar perpustakaan itu sembari mengambil tasnya.

"Kau akan menyesalinya Aldo! YA! ALDO KEMBALI KEMARI KAU!"

Aldo mengganti baju seragamnya disebuah toilet dan memasuki sebuah hiburan di sebuah kota.

**--As long as you can pay.--**

Pikirannya kacau malam ini dan ia hanya ingin menghabiskan waktu ditemani musik. Dentuman keras suara musik menyambutnya berani, *mood* Aldo mulai membaik setelahnya. Ia berjalan agak dalam dan mengambil tempat duduk di bar.

"Berikan aku seperti biasa, Dil"

Fadil adalah salah satu *bar tender* terkenal. Ia dan Fadil memang dekat sejak Aldo rajin mengunjungi tempat hiburan ini. Fadil tahu betul minuman apa yang dibutuhkan Aldo untuk melepaskan penat di kepalanya.

"Kau selalu seperti ini Do. Dipukuli lagi?"

Aldo menyeringai dan meneguk minumannya *one shoot*. Dia memberi tanda agar Taehyung mengisi kembali gelas yang kosong, gelas ke lima yang membuat Aldo mulai kehilangan kesadarannya.

"Bukankah memang sudah takdirku untuk dipukuli seperti ini. Ha-ha menyedihkan!"

Fadil melihat Aldo kasihan. Aldo adalah orang yang tertutup dan tak pernah berbicara banyak padanya tentang masalah yang ia alami. Tapi yang Fadil tahu



bahwa tak ada satupun manusia yang pantas diperlakukan seperti Aldo.

Seseorang mendekati tempat Aldo berada dan memberi isyarat pada Fadil untuk tetap diam saat kedua lengan kekarnya mulai melingkar pada tubuh Aldo.

"Aku akan membawanya"

Orang itu tersenyum sekilas, memberikan kartu nama dan beberapa lembar tip pada Fadil. Ia mulai menghilang bersama Aldo dalam gendongannya.

"Diki" Fadil mengeja nama yang tertera pada kartu nama tersebut.

Orang bernama Diki itu berhasil mendudukkan Aldo di kursi samping mobilnya. Mengenakan *seat belt* pada tubuh yang pucat itu.

"Aku akan mengemudi sendiri malam ini, kalian pulanglah"

Aldo mendengar samar-samar suara yang tak dikenalnya namun mata dan tubuhnya terlalu lelah untuk melihat apa yang terjadi. Aldo menyerah dan kembali terlelap nyaman dalam tidurnya.

"Kau benar-benar menggoda ... "

## Penolong?

Mobil hitam yang dikendarai oleh Diki terus melaju membelah dinginnya kota yang masih setia dengan rintik-rintik kecil hujan. Begitupun Aldo yang masih terlelap tidur dengan nyaman di samping Diki dengan wajah damai walaupun disertai beberapa erangan kecil yang sesekali mampu membuat Diki terus menyeringai

"Bahkan kau bisa membuatku menginginkanmu hanya dengan erangan kecil dalam tidurmu"

Mobil hitam itu berhenti di kawasan *flat elite* dengan penjagaan super ketat dan patung-patung megah berukuran besar di kawasan *apartment*.

Diki menggendong Aldo menuju *flat* miliknya di sebelah timur dan membaringkan Aldo di salah satu kamar disana. Nuansa putih dan biru dengan aksen klasik menghiasi kamar tersebut ditambah dengan cahaya sedikit temaram.

...

Aldo mengerjap dan mendapati pening di kepalanya yang sangat menyiksa. Dia memijat perlahan bagian pelipis depan kepalanya yang semakin menjadi.

"Sekolah! Astaga ... jam berapa ini?"

Sepersekian detik setelah duduk di pinggir ranjang, Aldo baru menyadari bahwa dia bukan berada di rumahnya. Aldo memberanikan diri mencari tas sekolah miliknya di berbagai sudut ruangan namun nihil, Ia tak menemukan apapun di kamar itu.

Aldo membuka pintu kamar dan mendapati seseorang sedang sarapan mengenakan hodie berwarna hitam.

"Kau mencari itu?"

"Kau siapa?"

Diki menyadari tatapan dingin Aldo pada dirinya. Sudut mata Diki menangkap gerak-gerik Aldo yang perlahan mengambil tasnya dan mengecek *handphone* nya.

"Sial! Terlambat" Umpat Aldo saat melihat jam di *handphone* miliknya.

"Bukankah ini libur tengah semester? Kau terlambat untuk apa?"

Aldo berjalan menuju pintu keluar dengan langkah pelan akibat kepalanya yang benar-benar berputar.

*'Fadil! Minuman apa yang dia berikan padaku sebenarnya tadi malam ... Aish!'*

Tanpa sadar sebuah tangan kekar sudah menarik lengannya dan menggendong tubuhnya seperti karung beras di atas bahu Diki

"YAK! LEPASKAN AKU!"

Aldo meronta di dalam dekapan Diki yang hanya tersenyum begitu manis. Diki mendudukkan Aldo di atas kursi meja makannya.

"Bukankah tidak sopan mengabaikan orang yang sedang berbicara denganmu, Aldo?"

"Kau juga mengabaikan ku saat aku bertanya kau siapa tadi. Bukankah harusnya impas?"

Diki tersenyum lagi dan lagi akibat kata-kata manis dan kelakuan ajaib dari Aldo.

"Namaku Diki. Sekarang giliran kau menjawab pertanyaan ku tadi, kau terlambat untuk apa?"

"Hukuman"

"Kau terlambat untuk dihukum? Kau suka dihukum?"

"Bukan urusanmu! Aku tak punya waktu berbicara denganmu brengsek, dan jika kau kesepian, cari saja orang lain untuk kau ajak bicara!"

Aldo membenarkan bajunya yang acak-acakan akibat pemberontakan di gendongan Diki tadi.

"Kau bahkan tak mau tau alasan kenapa kau di  
*apartment* ku?"

Aldo meringis kecil, lebih seperti menertawakan dirinya sendiri. Ia sekali lagi berjalan ke pintu keluar *apartment* Diki.

"Aku bahkan terbiasa bangun di jalanan, jadi aku tidak peduli"

Aldo menutup pintu itu kasar dan mulai masuk ke dalam *lift* menuju ke lantai dasar. Dia tak tahu bahkan di daerah mana ia sekarang, ponselnya sudah mati karena belum sempat ia isi kembali.

Aldo memperhatikan arsitekur mewah disekitar jalan keluar *apartment* ini, benar-benar hanya untuk kalangan atas. Sejenak dia mulai berpikir siapa sebenarnya Diki dan apa yang ia inginkan dari orang biasa seperti dirinya.

Sebuah mobil hitam berhenti tepat disampingnya, membuyarkan lamunan nya.

"Naiklah. Aku akan mengantarmu ke sekolah"

Aldo membeku di tempat saat melihat makhluk Tuhan yang hampir sempurna namun dengan dikelilingi aura

dingin dan tengah berada di dalam mobil itu, tapi Aldo tak kalah!

"Kau tak akan menemukan bus di daerah ini. Bukankah kau bilang kau terlambat? Berhentilah keras kepala."

Aldo mulai menimbang-nimbang dan akhirnya mengalah untuk diantar oleh Diki. Senyum kemenangan jelas tercetak di wajah tampan itu.

Keadaan di mobil hening, baik Diki ataupun Aldo tak ada yang memulai percakapan hingga sampai di gerbang sekolah. Aldo turun dari mobil tersebut diikuti Diki.

"Aku akan menjemputmu nanti, kau selesai jam berapa dengan hukumanmu itu?"

"Urus saja urusanmu. Aku tak butuh bantuanmu"

Aldo menghilang di balik pagar sekolahnya. Tingkah ajaib Aldo membuat Diki tersenyum sambil masuk kembali ke dalam mobilnya. Ia menghubungi seseorang lewat handphonenya.

"Lakukan seperti yang aku perintahkan"

Telepon tersebut langsung diputus oleh Diki dan mobil hitam itu kembali melaju di jalanan kota yang mulai padat.

Tanpa disadari Diki dan Aldo, seseorang memperhatikan mereka dari kejauhan. Menangkap setiap kebersamaan mereka dengan hati-hati sejak tadi.

*'Aku harus memperingatkan Bima soal ini atau dia akan dalam masalah besar!'*

## Hukuman yang kedua

Hukuman Aldo di hari keduanya sedikit lebih berat, membersihkan gedung serbaguna olahraga di sekolahnya. Keadaanya tenang dan pekerjaan Aldo pun hampir selesai saat tiba-tiba Bima masuk beserta beberapa temannya dan menendang ember air dan otomatis membuat gedung serbaguna yang sudah terlihat bersih kembali kotor.

Aldo tak punya pilihan lain selain mengepel genangan air itu lagi. Bima mendekati Aldo, mengambil gagang pengepel tersebut dari tangan Aldo lalu memukulnya ke badan Aldo hingga *dia* itu terjatuh ke lantai.

Baju seragam putih Aldo positif berubah basah dan kotor seketika. Aldo tahu dengan atau tanpa berbuat kesalahan apapun, Bima dan *genk* keparatnya itu akan sangat setia menyiksa dirinya seperti ini setiap hari. Aldo bahkan aneh tak melihat keberadaan mereka sejak beberapa jam lalu dan baru muncul sekarang di hadapannya.

"Sial!"

Umpatan mulus yang keluar dari mulut Aldo menjadi bahan bakar emosi bagi Bima, Ia pun mendidih hingga ke kepala dan kembali mengangkat gagang pengepel itu



bersiap ingin memukul Aldo hingga dia puas jika saja Alex tak memegangnya.

"Lepaskan, brengsek!"

Alex tak memperdulikan ucapan Bima dan tetap menahan gagang pengepel di tangan Bima

"Kau tak boleh menyentuhnya, Bima!"

Kekuatan Bima tak bisa dianggap main-main. Ia adalah penguasa tertinggi disekolah ini, yang terbiasa berkelahi dengan siapapun yang menghalanginya. Ia juga terbiasa menggunakan kekerasan dalam hal apapun, baik di dalam maupun di luar sekolah. Namanya bahkan terkenal di seluruh kota sebagai orang yang kejam dan bisa melakukan apa saja untuk mendapatkan apapun yang diinginkannya.

Alex terjungkal setelah didorong oleh Bima lalu kembali memukul tubuh Aldo, bagian kaki Aldo menjadi salah satu favorit Bima kali ini, Aldo mengerang kesakitan setiap ayunan gagang pengepel itu mencium kakinya.

Alex akhirnya memerintahkan beberapa orang temannya untuk memegang Bima. Dengan sedikit ragu namun teman-temannya tetap mengikuti perintah Alex yang notabennya adalah sahabat terdekat Bima.

"*Aish*--lepaskan aku!"

Bima dibawa paksa oleh beberapa temannya keluar dari gedung serba guna itu dan sekarang tinggal Aldo memikirkan bagaimana caranya berjalan keluar dari tempat ini.

Kakinya terasa luar biasa sakit bahkan hanya untuk digerakkan sedikit saja, dan jika harus dipaksakan untuk berjalan sekarang itu adalah hal yang mustahil. Aldo berfikir untuk tidur di gedung ini saja malam ini.

tap

tap

tap

Aldo merasakan seseorang mendekat dengan langkah berat di sekitarnya tapi mana mungkin ada murid di sekolah sekarang dan pada jam segini, sekolah sedang libur pertengahan semester membuat sekolahnya lebih mirip kuburan saking sepi.

"Kau tidur? aku menunggu mu lama diluar sana Aldo"

Aldo mengerjap mendengar suara seseorang, itu Diki. *orang* itu mengenakan jaket kulit berwarna biru langit dan topi dengan celana hitam ketat membuatnya terlihat lebih menggoda. Ah!--terkutuklah Aldo dengan segala pemikiran panasnya tentang Diki sekarang.

"Kau selalu tidur dimanapun kau mau"

"Jangan ganggu aku, Tuan! Aku lelah!"

Aldo tak sepenuhnya berbohong pada Diki, ia memang lelah setelah membersihkan gedung ini sendirian dan harus menghadapi kegilaan Bima tadi. Bahkan hanya untuk membuka kedua kelopak matanya Aldo tak memiliki tenaga, selain alasan bahwa kakinya terasa sangat sakit dan ia tak tahan.

Aldo mengambil tasnya dari Diki saat ia lengah namun Diki langsung membuka sepatu kanan Aldo dan memeriksa pergelangan kakinya yang terlihat lebam membiru.

"Pulang Bersamaku"

Kalimat perintah dari Diki sukses membuat Aldo kaget. Mata Diki berubah tajam, auranya berbeda seperti saat tadi ia bercanda bersama Aldo. Diki terlihat lebih dingin dan menyeramkan membuat Aldo sedikit gemetar.

"Aku bisa pulang sendiri. Kau tak---"

"Aku tak sedang memberimu pilihan Aldo. Kau harus pulang bersamaku!"

Diki menggendong tubuh Aldo ala bridal menuju ke mobilnya. Rahang Diki mengeras, tubuhnya juga menegang. Apa yang salah? Kenapa Diki terlihat sangat menyeramkan sekarang?

Aldo memutuskan untuk diam dalam dekapan Diki sekarang.

*'kau akan mati Bima jika berurusan dengan Aldo  
sekarang'*

Diki menggendong Aldo yang tengah tertidur dengan hati-hati lalu membaringkan orang itu dengan nyaman di tempat tidur. Satu per satu sepatu Aldo di lepas begitu juga dengan pakaian Aldo yang kotor, semua kini sudah berganti dengan pakaian bersih dan hangat.

Diki mengompres kaki Aldo dengan air dingin agar tak terlalu membengkak keesokan harinya, lebam hitam di pergelangan kaki Aldo sudah memudar walau masih terlihat jelas jika diperhatikan dengan teliti.

Telepon Diki berdering. Ia berbicara di teras kamar Aldo agar tak mengganggu tidur Aldo itu.

"Apa yang kau temukan?"

Rahang Diki mengeras saat mendengar penjelasan dari orang di seberang telepon.

"Aku akan memberinya pelajaran nanti. Kau istirahat saja sekarang"

Telepon tersebut ditutup dan untuk kedua kalinya, Aldo berada di *apartment* milik Diki, berbaring di kasur dengan

wajah damai miliknya yang mampu membuat Diki sedikit melunak.

Aldo terbangun sekali lagi di kamar yang bukan miliknya tapi kali ini ia tahu betul milik siapa kamar ini. Kaki nya masih terasa sedikit sakit saat di gerakkan namun ia memaksa dirinya untuk ke kamar mandi dan menyegarkan diri. Aldo hanya terlalu gerah.

Sudut mata Aldo menatap laki - laki itu memukul-mukul pelan tempat kosong di sofa yang dia duduki meminta Aldo menemaninya di sana.

"Duduklah. Kakimu belum pulih sepenuhnya"

"Aku ingin pulang! Dimana tasku?"

Diki tersenyum dan berjalan mendekati Aldo. Aldo sontak mundur beberapa langkah.

Sudut mata Aldo melihat Diki tengah berjalan ke arah dapur dan menyiapkan sesuatu.

"Kau makanlah dulu, dari kemarin kau belum memasukkan apapun ke dalam tubuh kecilmu itu"

Aldo membutuhkan segala yang ada di tasnya, *handphone*, baju seragam, dompet semua hal penting ada di dalam tasnya jadi tak mungkin meninggalkan tempat ini tanpa tasnya tapi, hanya berdua bersama Diki di apartment ini juga bukan pilihan yang baik. Aldo

memutar ke arah pintu keluar dan membuka knop pintu apartment tersebut.

"Kau tak akan kemana-mana Aldo--

-- sebab aku tak mengijinkanmu"

Wajah datar dan mata tajam Diki kembali. Aldo tersentak kaget mendengar suara tenang namun menusuk itu.

"Aku tak butuh ijin mu untuk pulang, sialan!"

Aldo membuka pintu *apartment* Diki dan terlihat beberapa orang lelaki bertubuh tegap dengan pakaian serba hitam di setiap sudut lorong *apartment* Diki melihat ke arahnya.

*'Siapa orang-orang ini? Kenapa ada banyak sekali orang aneh di apartment ini?'*

Aldo berjalan cepat melewati beberapa orang, langkah kakinya semakin melebar walaupun terasa sangat ngilu namun ia memilih untuk tak memperdulikannya dan berlari menuju *lift* di ujung lorong.

"Maaf Aldo, tapi kau tak bisa meninggalkan tempat ini"

Wajah lucu mirip kelinci ini menghalangi jalan Aldo, dengan senyum manis yang di berikan lelaki ini membuat Aldo terdiam sejenak.

"Aku Rahmat. Rahmat. Aku adalah sahabat Diki"

Mulut Aldo membulat membentuk oh~ ketika tau bahwa lelaki imut di depannya ini adalah salah satu teman dari si brengsek Diki.

"Aku tak perlu ijin dari mu atau si Diki itu untuk pergi dari tempat ini! Sekarang minggirilah!"

Aldo mendorong tubuh Rahmat hingga terhuyung ke belakang namun dengan kemampuan bela diri yang Rahmat miliki dengan mudah ia kembali ke hadapan Aldo dan memegang tangan mungil itu hingga langkahnya berhenti.

"Kau benar-benar keras kepala Aldo"

Diki berjalan mendekati Aldo sambil tersenyum.

"Kau terbiasa patuh setelah dipukuli, *ehh*?"

Mata Aldo membesar mendengar ucapan Diki yang dibarengi dengan ekspresi datar dan aura iblis yang menyelimuti dirinya. Tubuh Rahmat menjauh saat Diki dengan posesif menghimpit tubuh kecil Aldo ke arah tepi balkon lantai 16 ini. Nafas Diki menderu di leher Aldo yang membuat wajahnya tanpa sadar menghangat.

Aldo terhimpit di ujung balkon dengan wajah Diki yang semakin mendekat ke wajahnya. Aldo berusaha

menghindari kejaran mata Diki. Tubuh Aldo terjungkal dan terjatuh dari balkon.

BUGH!

"Akh!"

Bersyukurlah kedua tangan Aldo reflek dengan cepat menggapai salah satu sisi pagar pembatas apartment Diki. Aldo melihat sendu ke arah Diki yang masih memasang wajah datar.

Rahmat kaget dan refleks ingin membantu Aldo bersama orang-orang bawahan Diki tapi melihat gerak-gerik sahabatnya itu membuat mereka menghentikan langkahnya.

"Aghhh! *Shit!*"

Aldo mengumpat memandang betapa tingginya ia bergantung sekarang.

"Berhenti mengumpatku dan jadilah anak baik, Aldo"

Aldo terdiam, tangan kirinya sudah sangat sakit menahan berat badannya sendiri dan sekarang hanya tinggal tangan kanannya yang bergantung pada pagar pembatas.

Diki adalah jelmaan iblis! Hati Aldo sakit, tapi jika boleh jujur, ia memang membutuhkan bantuan Diki.



"A--ak--aku akan jadi anak baik"

Diki masih terdiam memandang Aldo dengan wajah datar dan tatapan pembunuh. Ia benar-benar tak bergerak sedikitpun untuk membantu Aldo yang sudah berbicara padanya.

Suara serak Diki mengalun ke telinga Aldo dan sontak membuat Aldo menggigit bibirnya.

*'Aku--belum mau mati seperti ini, tapi---'*

"Kau tak butuh bantuanku?"

Sekali lagi, suara Diki menyadarkan Aldo dari lamunannya.

"K--ku mohon. Kumohon tolong ak---akh!!!"

Angin kencang tiba-tiba menerpa tubuh kecil Aldo dan sontak membuatnya berteriak ketakutan. Tangannya berkeringat dan membuat pegangannya menjadi semakin licin.

Sudut bibir Diki tertarik menandakan kemenangan Diki atas keegoisan Aldo. Kemenangan yang Diki inginkan atas laki - laki itu.

"Kumohon, Diki---"

Aldo menatap sendu Diki dengan sisa-sisa tenaganya sebelum akhirnya tangan kanan milik Aldo terlepas dari pegangan tepi pagar pembatas balkon *apartment* Diki.

## Setelah tragedi itu

Nafas Aldo masih tak beraturan setelah tadi dirinya hampir mati konyol akibat jatuh dari lantai 16.

Ya! Hanya lantai 16.

Sekarang yang dihadapinya justru lebih menakutkan dari kejadian mati konyolnya tadi. Malaikat maut mungkin sedang bermain dengan jadwal kematiannya akhir – akhir ini.

Diki duduk di hadapannya kini, dan langsung menadapat lirikan tajam dari Aldo.

“kau tak harus begitu pada orang yang sudah menyelamatkanmu”

“tsk!! Kau juga yang hampir membunuhku bodoh!”

Aldo melihat Diki tersenyum manis dengan salah satu tangan nya yang sedang menopang dagunya.

“aku akan mengantarmu pulang besok tapi untuk hari ini, kau menginap disini aja”

Aldo pun menghela nafasnya dalam, setelah hari dilewatinya Bersama Diki, ia belajar beberapa hal dan salah satunya adalah melarikan diri dari iblis didepannya ini merupakan satu hal yang mustahil. Berdebat dengan

Diki juga hanya membuat tekanan darah Aldo melonjak naik. Aldo kini memilih opsi paling aman dan diam saja.

## Kebebasan

Setelah Aldo lama terkurung di tempat tinggal orang yang baru dikenalnya, akhirnya diapun bisa segera pergi dan bebas untuk berkelana.

Sekolah Aldo terlihat Kembali hidup setelah liburan singkat ujian tengah semester kemarin. Tak banyak yang berubah. Kelas 3 – 2, milik Aldo masih berisik seperti biasa terlebih di jam hampir pulang sekolah seperti ini.

Beberapa murid dikelasnya bahkan seperti monyet – monyet lepas kendang yang melompat dari satu meja ke meja lainnya. Aldo tak peduli, ia memasang headset di telinga kanan dan kirinya lalu mulai tertidur. Sungguh bakat luar biasa yang bahkan membuat Aldo memuja dirinya sendiri.

“Yaa!! Kau dipanggil oleh Bela”

Seorang anak mencoba membangunkan Aldo hati – hati dengan mengetuk – ngetuk meja Aldo pelan namun tak ada jawaban.

“aish menyusahkan saja!”

anak itu menggerutu kesal. Ia tak mau berlama – lama terlihat berbicara dengan Aldo. Terlalu beresiko untuknya akrab dengan Aldo. Ia pun mendang kaki meja

tempat Aldo tidur dengan kasar dan sukses membuat Aldo menggeliat tak nyaman.

“Humm?”

Aldo melepaskan headsetnya sebelah dan melihat ke arah asal suara dengan wajah datar.

“kau, dipanggi Bella”

Aldo melihat anak itu keluar kelas dengan cepat. Dengan malam akhirnya ia berjalan menuju ruang konseling di lantai dua. Sese kali ia melewati beberapa kumpulan anak yang memandangnya dengan berbagai tatapan aneh atau bahkan jijik tapi Aldo tidak peduli. Bahkan Aldo tidak mengenal mereka jadi buat apa diambil pusing.

Sebuah tangan melingkar dibahu Aldo dengan kuat dan menyeret Aldo menjauh dari ruang konseling yang tadi jadi tujuan Aldo. Salah satu anak buah Bima menyeret ketengah lapangan basket. Dari kejauhan Aldo melihat Bima dan Alex yang sedang bermain basket.

“sialan”

Aldo mengumpat dalam hati memahami situasi apa yang tengah terjadi sekarang. Tangan yang melingkar di bahunya sudah terlepas, Bima tersenyum menyambut kedatangan Aldo dan melempar bola basket kearahnya. Walaupun kaget namun Aldo langsung menangkap operan bola Bima.

“kenapa kamu diam saja, cepat bermain!”

Aldo masih tidak sepenuhnya paham. Mengapa Bima tiba – tiba mengajak bermain basket? Lamunannya terhenti saat tangan Bima memukul kepada belakangnya dengan kasar.

“Ku bilang bermain, brengsek!!”

Teeeeeeeeeeeeeeeeet, bel pulang sekolah berbunyi.

Beberapa murid yang baru keluar kelas mulai berdatangan dan memenuhi sisi – sisi lapangan untuk melihat Bima dan Aldo. Beberapa murid terlihat meremehkan Aldo dan beberapa lainnya melihat Aldo kasihan.

"Ya!! Kau tak mau bermain?"

Bima berteriak keras dan membuat Aldo mulai mendribble bola. Bola basket itu memantul beberapa kali hingga akhirnya dibawa Aldo ke tengah lapangan. Aldo melawan 3 orang, Bima, Alex dan Bambam.

Aldo meneruskan permainan namun hal yang sama terus berulang, Alex dan Bambam bergantian (*sengaja*) menabraknya atau menyenggol bahu Aldo saat ia akan *shoot*. Berkali-kali Aldo harus jatuh terjerebab di lapangan.

Beberapa anak buah Bima yang lain mulai mengusir anak-anak yang menonton dari tepi lapangan. Mereka hanya mendengus kesal lalu pergi tanpa perlawanan. Tak mau cari masalah lebih tepatnya.

"Bangun!"

Aldo masih tergeletak di lapangan basket, rintik hujan sedikit demi sedikit mulai turun. *Mood* Bima berubah menjadi benar-benar buruk hari ini.

"Bangun, sialan!"

Bima menghempaskan bola basket dengan kuat ke arah perut Aldo dan membuatnya tersentak memegang perutnya.

"Kau masih tak mau bangun ha?!!"

Bima menginjak perut Aldo kuat, menekannya lalu menginjaknya lagi, beberapa kali hingga ringisan keluar dari mulut Aldo.

"Sial! Kau akan membunuhnya Bima--*ah!*"

Alex yang tidak tahan langsung memeluk Bima dari belakang dan menyeretnya menjauh dari Aldo. Aldo beberapa kali mencoba sebelum akhirnya benar-benar berdiri.



"Jangan memegangiku! Lepaaaas brengsek!"

Alex membalikkan tubuh Bima dan memukulnya tepat di pipi sebelah kanan Bima. Bambam kaget dan langsung membantu Bima berdiri.

"Kau yang brengsek!! ini masih di lapangan sekolah dan--"

Alex meremas rambutnya mengacaknya kasar tanda ia frustrasi

"Dan--*aisssh*! kau tahu! di--dia bersama Diki sekarang"

Bima melangkah mendekati Alex yang kini tertunduk. Ia meremas kerah seragam sekolah milik Alex dan melayangkan sebuah tinjuan kasar hingga membuat Alex terkapar di lapangan. Alex memegang sudut bibirnya, membersihkan darah segar yang menetes akibat pukulan Bima.

"Pengecut brengsek! Aku tidak peduli sampah itu bersama Diki atau siapapun! Kau dengar--aku juga tidak peduli jika aku membunuhnya! "

Bima berjalan mendekati Aldo yang masih terdiam di sana.

"Kau--jangan pernah berani menghalangiku atau...akan kupastikan nasibmu juga sama seperti sampah sialan ini!"

Tangan Bima dengan cepat menarik kasar rambut Aldo dan menendang perut Aldo hingga ia tergeletak. Hujan terus mengguyur mereka, Aldo mulai merasakan dingin yang merambat di sekujur tubuhnya.

Pandangannya tak lagi berarah dan akhirnya Aldo tak mendengar atau melihat apapun lagi.

...

Aldo merasakan nyeri di sekujur tubuhnya, perlahan kesadarannya mulai kembali. Ia menggerakkan sedikit demi sedikit, mulai dari kaki hingga tangannya. kepalanya masih berputar, pusing.

Aldo melihat ke sekelilingnya, beberapa bahan bangunan tak terpakai, kayu, semen dan barang bekas lainnya. Ini bukan rumahnya. Terlihat sebuah siluet bayangan berjalan ke arahnya, tersenyum menyeringai.

'Bima? Alex?'

"Kau sudah sadar?"

Aldo memegang kepalanya yang kembali sakit saat ia mencoba mengubah posisinya untuk duduk sekarang.

"Aldo?"

Suara Alex kedua kalinya baru membuat Aldo sadar sepenuhnya. Sudut matanya melihat Bima sedang duduk di seberangnya sambil menghisap sebatang rokok.

"Aku tak tahu kau selemah itu"

Bima membuang rokok yang tadinya ia hisap. Ia berdiri dan menginjak puntung rokok tersebut. Bima mendekati Aldo dan refleks tubuh Aldo memberikan sinyal untuk mundur dan mengambil jarak.

"Ka--kau ... sebenarnya apa maumu?"

Setelah setahun pindah ke sekolah brengsek dan dibully oleh Bima, ini adalah pertama kalinya Aldo mengeluarkan suara. Benar-benar pertama kalinya ia bertanya alasan atas pembullying yang ia alami selama ini pada Bima. Bima tersenyum dan berjongkok di depan Aldo, menyamakan posisi mereka.

"Kematian mu."

Akhir-akhir ini Aldo sering mendengar orang mengharapkan kematiannya, kemarin Diki dan sekarang Bima. Sebenarnya apa yang terjadi diantara mereka?

"Lepaskan aku! Aku bahkan tak merasa memiliki masalah denganmu sedikitpun Bima-ssi dan---*akh!*"

Sebuah pukulan Bima mendarat telak di pipi Aldo dan bau amis darah yang mengalir di sudut bibirnya menyengat di hidung Aldo.

Mengapa? Air mata Aldo tiba-tiba saja jatuh membasahi pipinya, dia..dia mulai lepas kontrol.

"Sedang bersenang-senang Bima?"

Suara datar namun menusuk merambat memenuhi gudang tua itu, si pemilik suara berdiri bersandar di dinding tempat pintu masuk dengan nyamannya sambil

menyeringai beraura pembunuh. Beberapa anak buah yang mengikutinya sudah mengelilingi ruangan tersebut.

"Tapi kau sepertinya membawa salah satu milikku, *eah?*"

Suara yang tenang membuat semua orang termasuk Bima dan Alex mengalihkan pandangannya sejenak dari Aldo dan melihat sumber suara tersebut.

"Diki?"

Aldo mendongak melihat asal pandangan semua orang. Rasa lega entah kenapa menyelimuti hatinya melihat manusia yang berdiri angkuh dengan tatapan tajam itu. Hati kecilnya mulai berharap Diki menyelamatkannya dari Bima.

"Enyahlah bangsat! Sebelum aku juga menghabisimu!"

Bima menggeram, ia benar-benar membenci *party* yang mendadak rusak akibat kedatangan tamu tak diundang.

"Tiga menit--"

Diki membakar sebatang rokok saat menggantungkan kalimatnya, menghisap dalam aroma rokok itu lalu menghembuskan kepulan asapnya ke udara.

"Bunuh dia dalam waktu tiga menit dan aku akan melepaskanmu"

Deg!

Telinga Aldo tak salah menangkap kata demi kata yang terlontar dari mulut Diki. Bima bahkan menyeringai kasar. Hanya kepalanya yang sakit sekarang bukan telinganya.

*Diki meminta apa tadi?*

"Maksudmu?"

"Aldo. Bunuh dia."

Alex melebarkan matanya memandang ke arah Diki. Benar-benar manusia yang mengerikan. Diki menantang Bima untuk membunuh Aldo dalam waktu tiga menit.

*Iblis!*

Bima melepaskan tangannya dari Aldo dan berdiri, langkah Bima mendekat ke arah Diki, beberapa anak buah Diki bergerak siaga di dekat Diki untuk menjaganya.

Tak tinggal diam, anggota yang lain juga mulai bergerak melindungi Bima dengan cepat. Aura gelap dari Bima dan Diki membunchah di gudang tersebut.

"Kau ... memintaku membunuhnya?"

Diki menyeringai, lebih mirip seperti merendahkan Bima. Diki membuang puntung rokok yang sedari tadi dihisapnya ke lantai lalu menginjaknya kasar.

"*Hmm*. Kau takut?"

"Brengsek!"

Tangan Bima bergerak cepat memukul Diki di pipi sebelah kanannya membuat Diki terhuyung akibat pukulan mendadak Bima. Suasana memanas, anak buah Diki dan beberapa anggotanya membuat jarak antara Diki dan Bima, berusaha melindungi masing-masing pemimpinnya.



Diki meludahkan darah segar yang mengalir di sudut bibirnya sambil menyeringai, mengelap sisa luka dengan punggung tangannya.

"Hentikan."

Suara datar Diki menggema, membuat semua orang disana menghentikan semua gerakan di gudang itu. Anak buahnya mundur memberikan jalan pada Diki.

"Kau menysia-nyiakan kesempatan yang aku berikan  
Bima."

"Kau tak berhak memerintahku sialan!"

"Kalau begitu...negosiasi ini selesai"

Langkah kaki Diki perlahan terdengar ingin meninggalkan gudang itu.

"Na ... Bima-ah"

Alex memanggil lirik Bima. Alex bersimpuh dengan rambut yang tengah ditarik kasar, memaksanya untuk mendongak ke atas dan sebilah pisau sudah berada di lehernya sekarang. Siap memutus urat kehidupannya dalam sekali tebas.

"Bangsat! Kau keparat bangsat Diki!"

Mata Bima memerah melihat keadaan Alex, Bima tak bisa membiarkan sahabatnya dibunuh di depan kedua matanya. Tidak lagi!

"Aldo. Aku akan melepaskannya."

Bima melihat langkah Diki terhenti, sebuah senyuman kemenangan jelas tercetak dari bibir Laki - laki berpostur sempurna itu. Diki mendekat ke arah Bima yang kini terdiam, tangan Bima mengepal kuat, menahan amarahnya.

"Kau yakin?"

Diki tersenyum, mempermainkan emosi Bima yang tengah ia kontrol mati-matian. Semua orang di tempat itu diam menahan nafas mereka. Suasana seperti ini terlalu menyesakkan bagi mereka.

"Ya."

Diki mendekat ke arah Aldo, ia kemudian melepaskan jaket yang dipakainya lalu melilitkannya ke tubuh dingin Aldo.

Tubuh Aldo lemah, wajah dan bibir Aldo hampir sama dengan warna kulitnya, pucat. Kontras dengan warna lebam di beberapa tubuh Aldo yang terlihat. Diki merapikan beberapa rambut Aldo yang menutupi wajahnya, tatapan Diki melembut.

## Pulang

Setelah Aldp dibawa pulang oleh Diki kerumahnya Aldo.  
Diki pun langsung pergi dari rumahnya Aldo.

Beberapa jam telah berlalu, dan Aldo sudah memiliki banyak tenaga lagi setelah tadi dipukuli hingga kehaisan tenaga.

Aldo berfikir untuk segera pindah dari kota ini dan sekolahan ini. Lingkungan yang sangat toxic bagi dia.

Orang tua Aldo yang cerai dan sama – sama kerja diluar negeri membuat aldo hidup sendirian di rumah ini, tidak ada kerabat maupun saudara dekat yang menemaninya. Hingga pada akhirnya Aldo memutuskan untuk menelpon papa nya.

Kring kring kring

Bunyi suara telpon.

“Pa ini Aldo”

“wah ada apa nak, setelah beberapa tahun ini akhirnya kamu telp papa, apa uang bulanan habis? Perasaan papa gak pernah telat transfer loh”

Aldo yang merasa bersalah pada papa nya karena tidak pernah menghubunginya dan hanya memanfaatkannya untuk meminta uang bulanan.

“haduh map ya pa, bukan nya Aldo Cuma memanfaatkan papa, tapi sebenarnya selama Aldo pindah kesekolah ini dan Aldo hidup sendirian di kota Ini membuat Aldo banyak terkena masalah pa”

Mendengar curhatan anaknya membuat papa aldo pun merasa kasihan kepada anak kandungnya itu.

“coba cerita dulu gimana kejadiannya nak, papa pingin denger”

Aldo pun langsung berpindah keposisi nyamannya karena akan bercerita panjang dan lebar terkait apa yang Aldo alami selama ini.

“Jadi gini pa, selama saya sendirian disini, saya mendapatkan banyak sekali masalah. Pada saat saya di sekolah baru dan beberapa minggu berlalu, ada manusia atau orang yang seangkatan dengan ku membuli aku, bahkan setiap hari sepulang sekolah. Aku tidak tau mengapa mereka membuli diriku. Setelah itu aku pernah diselamatkan oleh laki – laki. Dia berbadan tinggi kekar sehingga ketua genk yang membuli aku pun takut. Akan tetapi laki – laki yang menyelamatkan aku pun pernah bilang kepada ku bahwa dia ingin menunggu kematian ku. Karena kalimat itu aku pun merasa takut kepadanya.”

Mendengar pernyataan dari anak semata wayangnya itu membuat papa Aldo ingin Kembali ke Indonesia dan mengajak Aldo untuk ikut dengannya. Karena kebetulan papanya diterima untuk bekerja WFH atau bekerja dari rumah. Aldo pun diajak papanya untuk ke Bandung untuk memulai hidup baru.

“yaudah nak, tenang aja sebentar lagi papa akan pulang ke Indonesia, nanti papa ajak kamu kebandung ya, karena papa bisa bekerja dari sana.” Ucap papanya.

Mendengar perkataan itu membuat Aldo lega karena bisa pergi dari lingkungan yang teramat menyusahkan baginya. Setelah itu Aldo pun menghubungi ibunya yang sedang bekerja di hongkong sebagai TKI asisten rumah tangga.

Kring kring kring

Terdengar suara handphone milik ibunya Aldo yang sedang menyuci piring.

“Hallo bu ini Aldo”

“hah ini benaran Aldo? Astaga nak kenapa gak pernah menghubungi ibu, ibu gak tau nomor kamu jadi gak ada media untuk berkomunikasi”

“heeh iya bu maafin Aldo ya”

“iya sayang gak papa, ada apa Aldo kok telpon ibu?”

“gini bu, ibu bisa pulang ke Indonesia gak?”

“ada apa dulu nih kok tumben bilang begitu nak?”

“gini bu Aldo terkena banyak masalah Ketika Aldo hidup sendirian disini, semenjak papa dan ibu pisah, kehidupan Aldo jadi berantakan gak karuan.”

“maafin ibu sama papa ya do, yaudah Aldo mau gimana?”

“Aldo pingin kita satu rumah lagi, Aldo udah telpon papa tadi, katanya papa bisa pulang ke Indonesia, kerjanya bisa dikerjakan dari rumah.”

“yaudah kalau Aldo mau nya gitu, sekarang ibu minta nomor telponnya papa ya, karena ibu gak punya telp nya.”

“iya bu ini Aldo kasih”

Tututututuutut telpon pun berakhir

Ibu nya Aldo langsung menghubungi mantan suaminya itu, kebetulan semenjak mereka cerai, mereka belum sama sekali menikah lagi.

Kring kring kring

Suara handphone papanya Aldo berbunyi.

“mas ini Karin”

“owh Karin tumben telp, apa kabar Karin?”

“sehat mas”

“ada apanih telpon aku?”

“ini mas tadi Aldo telp aku, katanya dia gak nyaman tinggal di Palembang”

“iya tadi juga telpon mas kok, jadi gimana menurutmu?”

“emm katanya mas mau pulang ya?”

“iya aku mau ke bandung terus ngajak Aldo disitu, kasian dia masih SMA udah banyak kena masalah.”

“aku ikut boleh gak mas?”

“wah kamu kan masih di hongkong Karin, emang belum punya suami?”

“hem semenjak pisah sama mas Farhan, Karin belum pernah nikah lagi”

“sama mas juga”

“hem”

“yaudah ntar kamu resign aja dari kerjaan mu itu, mari kita perbaiki keluarga kita. Kasian anak kita gak ada salah apapun kepada kita malah jadi korban yang enggak enggak”

“iya mas nanti Karin urus”



Setelah perbincangan antara mantan suami istri itu, membuat mereka mempunyai niat untuk rujuk dan memperbaiki keluarganya yang sedang berantakan.

3 bulan pun berlalu, Aldo menunggu kepastian dari orang tuanya. Dia pun berharap – harap cemas karena Aldo sudah muak dengan keadaan yang ada. Selama 3 bulan tersebut Aldo sudah jarang masuk kesekolah, karena untuk menghindari pembulian terhadap dirinya sendiri yang tak ada henti.

Farhan pun menghubungi istrinya agar segera pulang ke Indonesia, mereka berdua Bersama – sama menuju Indonesia dan menjemput anaknya di Palembang.

Kring kring kring

Suara handphone Aldo berbunyi.

“hallo Aldo”

“Iya pa gimana?”

“Papa ada kabar baru nih, papa udah rujuk sama ibu mu di hongkong dan akan pulang ke Indonesia sekarang”

“akhirnya paaaa, Aldo tunggu ya, soalnya pingin pergi dari kota ini”

7 Hari berlalu dan orang tua nya Aldo pun sudah sampai didepan rumah Aldo.

“Permisi”

Terdengar suara orang asing yang sedang menggedor rumahnya.

Aldo pun segera membuka pintunya dan ternyata laki – laki yang sedang didepan rumahnya itu tidak lain adalah papa nya sendiri.

Aldo pun sangat senang dan menyambut kedatangan papa nya itu.

Setelah itu Farhan pun langsung menyuruh anaknya agar cepat untuk berkemas - kemas, karena takut jika kelamaan, nanti keberadaan Aldo akan dilacak oleh orang yang tidak suka padanya.

Merekapun bergegas ke bandara karena Karin sudah menunggu disitu. Pertama kali melihat Ibunya setelah sekian lama membuat Aldo sangat senang sekali bertemu dengan ibu nya.

“wahh Ibu”

“hei Aldo”

Mereka bertiga pun saling berpelukan satu sama lainnya karena sudah bertahun – tahun mereka bertiga tidak berkumpul Bersama.

Mereka pun langsung bergegas untuk naik kepesawat yang sudah menunggu di parkian bandara. Setelah itu mereka terbang ke Bandung dan membeli rumah disana. Mereka pun membuat hidup baru disana.

## Hidup baru

Beberapa tahun berlalu begitu saja dan sekarang Aldo sudah berada di bangku SMA kelas 12 menjalani hari demi hari dengan damai seperti biasanya, tidak ada keributan setiap hari seperti dulu. Dan juga Aldo sekarang mendapatkan teman baru. Sekarang usaha dagang ibunya sudah berkembang bahkan bukan hanya ada warung makan tapi juga ada warung yang menjajakan buah buahan, berkat itu pendapatan ibunya semakin bertambah.

Sekarang mereka tinggal Bersama ibu dan papa, ibu Aldo sudah mengontrak salah satu rumah kosong di Bandung. Dengan bayaran tertentu setiap satu tahun sekali Aldo dan orang tuanya bisa tinggal dengan tenang

Sekolah Aldo menerapkan 5 hari sekolah 2 hari libur jadi setiap hari Aldo harus berangkat sekolah pagi dan pulang sekitar jam 5 sore, walupun awal mula Aldo masuk terasa berat tapi lama kelamaan Aldo menjadi terbiasa.

Sekarang pelajaran telah selesai karena adzan ashar sudah berkumandang Aldo memutuskan untuk sholat di masjid sekolahnya, setelah selesai sholat dia pergi ke parkirannya di sana sudah ada teman Aldo yang menunggu, Aldo setiap pulang memang bareng. karena arah rumah temanya melewati toko ibu Aldo jadi teman Aldo tak masalah dengan itu.

“widih bro, dah lama nunggu.”

“belum, baru aja sampe.”

“hehe baguslah kalo gitu, kayak biasanya ya bareng aku hehe..”

“iya iya..”

Selama perjalanan pulang Aldo dan temanya pun mengobrol isi obrolan mereka tidak jauh dari yang namanya candaan anak sekolahan, karena keasikan ngobrol tanpa sadar mereka sudah sampai di depan warung ibunya Aldo.

“udah sampe do.”

“oke, makasih ya.”

“oke, sama sama.”

Dengan perasaan gembira Aldo berjalan menghampiri ibunya yang sedang melayani orang, disana Adit berniat untuk makan dan setelah itu pulang untuk mandi.

“assalamualikum bu.”

“walaikumsalam dek, udah pulang gimana tadi pelajaran nya paham ga.”

“paham la, walupun di pelajaran MTK Aldo sama sekali ga paham hehe, Adit ambil makan ya bu.”

“iya ambil sendiri mama mau cuci piring di belakang.”

“iya bu..”

Sebuah kisah yang teramat banya makna yang bisa kita pelajari. Ini lah kisah ku yang tidak semua orang merasakannya. Sebuah perjalanan yang sangat panjang dan lika – liku kehidupan yang mungkin bisa membuat aku frustasi di setiap saat. Tetapi aku selalu meyakinkan diriku. Karena tidak adalagi saudara yang dekat dengan ku, aku hidup sebatang kara di kola Palembang.

Aku tau, perpisahan antara kedua orang tua itu tidak lah baik, dan orang tua kandungku pun melakukan itu. Sebenarnya ada dan bahkan banyak kecewa kepada mereka yang melakukan tindakan tersebut. Akan tetapi biarlah mereka yang akan membereskan urusan mereka sendiri,

dan pada akhirnya mereka pun bersatu kembali meski dengan drama yang sangat panjang aku alami.

Karena jika itu terjadi, pastilah seorang anak yang akan menjadi korban. Keadaan keluarga yang sangat tidaklah menguntungkan buat ku. Harus jauh dari orang tua dan harus dekat dengan orang yang senang akan kematian ku.

Meski begitu, aku akan tetap mengucapkan banyak terima kasih kepada orang tua ku. Karena berkat mereka pun, aku bisa belajar tentang kehidupan sejak usia dini. Walaupun dampak negatif yang aku dapatkan sangat lah banyak seperti depresi dan sakit fisik karen sering di pukuli oleh genk yang ada disekolah ku dulu. Dan salam hangat buat teman – teman ku yang pernah bertemu aku di sekolah dasar, maaf jika aku tidak bisa menyebutkan kalian satu persatu, karena saking sering pindah sekolahan.

Kini aku sedang duduk dibangku sekolah menengah akhir, di suatu sekolah yang berada di kota bandung, menurut pendapat masyarakat sekitar, SMA ini memiliki murid yang ramah dan suka berbagi. Kasus pembullying nya pun hampir



bisa di bilang tidak pernah, makannya sekolah ini mendapat julukan sekolah teraman di kota Bandung

Disini kehidupan ku jauh lebih baik dari sebelumnya. Ayah dan Ibuku pun sudah berhubungan membaik.

Tidak apalah, aku hanya bisa bersyukur dan berdoa sekarang.

Dan kedepannya pun aku ingin melanjutkan sekolah keperguruan tinggi negri. Kebetulan aku sudah menginjak kelas 12, dan aku sedang mempersiapkan itu semua. Dan pengalaman yang sangat megerikan itu bisa aku ceritakan kelak kepada penerus generasi ku. Atau kepada kalian sebagai pembaca novel ini. Pesan ku untuk kalian semua yang berada dalam tangan, jangan terlalu depresi ya. Mintalah bantuan kepada orang terdekat anda. Jangan dipendam sendiri, percayalah banyak orang yang akan membantumu di keadaan yang susah. Jika tidak demikian, maka percayalah bahwa kelaurga anda tidak akan tinggal diam ketika anda sedang dalam tekanan ataupun masalah yang diluar kemampuan anda. Seperti hal nya kisahku yang dengan

mudahnya mempersatukan orang tuaku padahal mereka sudah cerai sejak lama. Mungkin itu adalah salah satu dampak positif yang aku alami.

Tak apa jika masa remaja kukelam, asalkan orang tua ku kembali utuh dan kebahagiaan yang paling bahagia itu aku temui jika bersama keluarga ku. Terimakasih buat kota Palembang yang menjadi saksi bisu masa kelam ku di SMA itu, dan semoga murid disan akan selalu menjadi yang baik lagi dan cocok dengan sebutan teladan. Dan hai kota Bandung, aku akan memulai hidup baru disitu dan semoga kota kali ini akan menjadi letak kebahagiaan ku yang tak tertandingi, aku hanya ingin ketenangan.

Aku berharap banyak di kota Bandung ini, aku ingin semua kebahagiaan dan kebebasan aku yang direnggut oleh teman dan keadaan bisa terealisasikan dan tidak ada unsur paksaan dan tekanan.

Di kota ini aku akan mencari teman yang bisa aku ajak berteman dan lingkungan yang nyaman tanpa pembullian. Cukup yang lalu dan aku tidak ingin menambah sedikit pun.

Kisah kelam itu hanya bisa menyakiti ku saja. Dan saatnya aku hidup menikmati dunia ini dengan bebas dan tanpa beban, aku akan selalu mencari kebebasan.

Akhirnya keluarga ku yang aku idamkan sejak dulu bisa kembali menjadi satu tanpa ada yang berpisah.

Aku ibu dan papa tinggal di suatu tempat yang sangat nyaman..

\*\*\*

## Biodata Penulis

Nama : xxxxxx

Tempat, Tanggal Lahir: xxxxxxxxxxxx

Riwayat Sekolah

TK : xxxxxxxxxxxx

SD : xxxxxxxxxxxxxx

SMP : xxxxxxxxxxxx

SMA : xxxxxxxxx

Nama orang tua

Ayah : xxxxxxxxx

Ibu : xxxxxxxxxxxxxx

Saudara kandung

Kakak : xxxxxxxxxxxxxx